

**PENGARUH KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN MEMANFAATKAN
MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK MUHAMAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

OLEH

DWI OKTAVIANA

NPM : 1611080294

Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**PENGARUH KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN MEMANFAATKAN
MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK MUHAMAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

OLEH
DWI OKTAVIANA
NPM : 1611080294

Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd
Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020

Dwi Oktaviana
1611080294

Interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok dengan kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Namun kenyataan yang terjadi di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung masih terdapat peserta didik kelas X yang memiliki interaksi sosial rendah. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan menggunakan layanan konseling teman sebaya.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik dan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik pada kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 peserta didik dikelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Bedasarkan hasil perhitungan adanya kenaikan angka dari sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) yaitu sebesar 455 dengan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*) yaitu sebesar 597. Serta hasil uji *Wilcoxon signed Rank* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji-z adalah sebesar ,012 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa layanan konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung diterima.

Kata kunci : Konseling sebaya, Media sosial, Interaksi Sosial.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**PENGARUH KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN
MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK
KELAS X DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020.**

Nama

DWI OKTAVIANA

NPM

1611080294

Jurusan

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden-Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Laila Maharani, M.Pd

NIP. 196701151993032001

Pembimbing II

Hardiansyah Masya, M.Pd

NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul: **PENGARUH KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020.**

Disusun oleh **DWI OKTAVIANA, NPM: 1611080294**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan pada Hari/Tanggal: **Rabu, 19 Agustus 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji

: Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag

Sekretaris

: Rahma Diani, M.Pd

Penguji Utama

: Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

Penguji Pendamping I

: Dr. Laila Maharani, M.Pd

Penguji Pendamping II

: Hardiyansyah Masya, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nurya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“ Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,
Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya),
jika kamu orang-orang yang beriman.”
(QS. Al-Imran : 139)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Alliy (Bandung: CV Diponegoro, 2005), h. 67 .

PERSEMBAHAN

Dengan menyucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Ibuku Sarti dan bapakku Miswan tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangiku, yang selalu mendukung dan mendo'akan setiap langkahku, senantiasa bersabar menanti keberhasilanku. Semua yang kulakukan hanya untuk membuat bapak dan ibu tersenyum bahagia, terima kasih untuk semua do'a, cucuran keringat dan air mata, pengorbanan, perjuangan, dan limpahan cinta kasih yang menjadi nafas kehidupanku serta mengiringi setiap langkahku.
2. Kakakku Suprayogi Erik Setiawan beserta istri Ayu Renata, SE. dan Adekku Rofiqoh Chelsia yang selalu memberi motivasi dan dukungannya agar aku segera menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini karena ingin segera melihatku mengenakan toga, untuk itu ku ucapkan terima kasih banyak;
3. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dorongan serta menjadi sumber kekuatan bagiku dalam penyelesaian studiku.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan rihdo-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumil kiyamah kelak. Amin.

Penyusunan skripsi yang berjudul “ Pengaruh konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020, merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan, serta motivasi darberbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Rahma Diana, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih telah mendidik, memberikan dorongan dan motivasi serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama peneliti menuntut ilmu.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Sarvian Fitra Setia, SPd. selaku guru Bimbingan dan konseling yang telah mendampingi serta memberi informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan dapat dipenuhi.
9. Untuk orang tua keduaku ayahku Supran Helmi dan almh. bunda Sri Metti juga uniku Sapta Nur Anggraini Prandianata, A.Md. ayukku Sarah Prili Prandiani terimakasih kalian yang telah membantu dan penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Untuk Sahabatku Rahmat Prandani yang senantiasa memberi bantuan, penyemangat, dan dukungan tanpa henti hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan, terimakasih sudah menemani saya dari awal skripsi hingga saat ini.

11. Sahabat-sahabatku Riska Putri Utami, Deni Zella Monica, Nadya Amalia, Nur Esy Wulandari, Nurul Nadhifa Rahmani, Febri Anggraini, Rahmatul Qodri, Dira Ariani Putri, Sos. , yang selalu memberikan masukan dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2016 kelas E khususnya, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesainya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Wassalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

BandarLampung, Juni 2020

Penulis

Dwi Oktaviana
1611080294

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 24 Oktober 1998, bertempat di desa Tanjung Baru, Bukit Kemuning, Lampung Utara. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Miswan dan Ibu Sarti. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Baru pada tahun 2004 lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Bukit Kemuning lulus pada tahun 2013, selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di SMK YP 96 Bukit Kemuning dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam program Strata 1 (S1) melalui jalur tes (UM-PTKIN). Bergabung dalam jajaran anggota HMJ BK masuk dalam divisi Advokasi. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa datarajan 2, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MI Masyariqul Anwar Bandar Lampung.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
F. Ruang Lingkup Penelitian	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Teman Sebaya	
1. Pengertian Konseling Teman Sebaya	19
2. Tujuan dan Fungsi Konseling Teman Sebaya.....	22
a. Tujuan	23
b. Fungsi dan Manfaat.....	23
3. Prinsip-prinsip Konseling Teman Sebaya.....	25
4. Karakteristik Konseling Teman Sebaya.....	26
5. Proses Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya	27
6. Persyaratan Konseling Teman Sebaya.....	28
7. Asas-asas Konseling Teman Sebaya.....	29
B. Penggunaan Media Sosial	
1. Pengertian Penggunaan Media Sosial	34
2. Ciri-ciri Media Sosial.....	36
3. Jenis Media Sosial.....	38
4. Fungsi Media Sosial.....	41
5. Manfaat Media Sosial	42
C. Interaksi Sosial	
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	44
2. Jenis-jenis Interaksi Sosial	46

3.	Ciriorang yang Interaksi sosial yang baik dan Interaksi Sosial yang Buruk	47
4.	Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial	48
5.	Bentuk Interaksi Sosial	51
D.	PenelitianRelevan	57
E.	KerangkaBerfikir	59
F.	Hipotesis	61

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	62
B.	DesainPenelitian	63
C.	Populasi, Sempel dan Teknik Sampling	67
D.	Variabel Penelitian	70
E.	Definisi Operasional Penelitian	71
F.	Metode Pengumpulan Data	74
1.	Observasi	74
2.	Wawancara	74
3.	Kuesioner (angket)	75
4.	Dokumentasi	78
G.	InstrumenPenelitian	78
H.	Teknik Pengolahan Data	80
I.	Pengujian Instrumen Penelitian	81
J.	Teknik Analisis Data	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	85
1.	Hasil Perhitungan Data Pre-test	85
2.	Pelaksanaan proses konseling sebaya	88
3.	Hasil Perhitungan Data Post-test	95
4.	Analisis Hasil Penelitian	96
5.	Uji Wilcoxon	96
B.	Pembahasan	99

BAB V PENETUP

A.	Simpulan	104
B.	Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Data Permasalahan Peserta Didik tentang Interaksi Sosial.....	11
2. Populasi keseluruhan Peserta Didik.....	67
3. Populasi Penelitian.....	67
4. Sampel Penelitian.....	69
5. Definisi Operasional	61
6. Skor Alternatif Jawaban.....	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Berfikir	60
2. Desain Penelitian tentang Interaksi Sosial	62
3. Langkah – Langkah Penelitian.....	65
4. Variabel Penelitian.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-Kisi Observasi
2. Kisi-Kisi Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aplikasi yang berkembang pesat saat ini ialah sosial media. Teman di waktu luang remaja setiap saat. Bermodalkan kuota, globalisasi bidang sosial media pun mampu berjalan. Inovasi perlu berkembang, bukan hanya diam menunggu datangnya perkembangan dunia. Tetapi tidak ada salahnya kita menciptakan inovasi tanpa batas.¹

Pada umumnya usia remaja mengalami peningkatan hubungan kedekatan dengan teman sebaya. Namun kedekatan dengan orang tua mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan seorang remaja lebih nyaman bersama dengan temanya karena menemukan kelekatan antar teman, perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi sebuah masalah, serta umpan balik tentang apa yang mereka lakukan. Pada umumnya teman dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh yang negatif.²

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain : Blog, Twitter, Facebook, Instagram,

¹ “International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batusangkar, September 05-06-2017”.

² Harahap, Astiningsih, Oktaviyani, Jurnal Interaksi Sosial (Universitas Ahmad Dahlan, 2015).h.10.

WhatsApp, Path, dan Wikipedia. Definisi lain dari sosial media juga di jelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.³

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan konsistensi sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting. Salah satu yang dialami remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disatu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa.⁴

Indonesia merupakan salah satu pengguna media sosial paling aktif dan terbesar didunia. Total pengguna mencapai 150 juta pengguna, ini berarti mayoritas penggunaan internet untuk bersosialisasi melalui media sosial. Jumlah pengguna media sosial ini mencapai 56% dari jumlah total penduduk Indonesia, dengan pengguna berbasis *mobilenya* mencapai 130

³ Rulli Nasrullah, Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11.

⁴ Mohammad Ali, (2011), psikologi Remaja, Jakarta: Bumi Aksara, h.94–97.

juta. Tidak heran jika semua program media sosial akhirnya fokus untuk optimalisasi aplikasinya di *mobile*.⁵

Media Sosial tidak pelak lagi menjadi aplikasi paling populer dikalangan Warganet Indonesia. *Trend* penggunaanya terus naik secara signifikan, begitu juga fitur-fitur yang bisa dinikmati secara gratis oleh penggunaanya semakin banyak dan berkembang. *Hootsuite* menerbitkan data dan *trend* tentang internet dan media sosial pada akhir bulan pertama setiap tahunnya. Seperti pada tahun ini, tahun 2019. *Hootsuite* mengeluarkan data *trend* tentang internet dan media sosial pada akhir Januari 2019.⁶

Bedasarkan Data survei tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas pengguna ponsel pintar sangat aktif mengakses internet terlebih media sosial. Hal ini tidak dipungkiri terjadi juga dikalangan peserta didik, terlebih di era globalisasi seperti ini penggunaan ponsel pintar (*smartphone*) sudah menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pada tahun 2019 total penduduk 268,2 juta (naik 1% atau sekitar 3 juta populasi dari tahun 2018 orang didunia mengakses internet.

Menurut Shirky media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka

⁵ Thea Rahmani, 2016, Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 22.

⁶ hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/ diakses pada (29 September 2019).

institusional maupun organisasi. Media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri.⁷

Survei *Litbang* Kompas pada Januari 2019 di lima belas kota (di luar Jakarta) Pengguna Media Sosial Aktif, 150 juta (naik 15% atau sekitar 20 dari tahun 2018). Pengguna Media Sosial *Mobile*, 130 juta (naik 8,3% atau sekitar 10 dari tahun 2018). Ditinjau dari sisi *gender* dan umur, terlihat pengguna media sosial paling banyak dari usia 17-34 tahun, baik Pria maupun Wanita. Ini masa-masa usia sangat produktif.⁸

Kaplan dan Haenlein, media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas fondasi ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *User Generated Content*.⁹ Internet dan sosial media memang memiliki manfaat yang positif yakni sebagai sumber dan pemberi informasi, sarana ekspresi diri, serta membangun koneksi atau relasi dengan kerabat dan teman. Akan tetapi jika penggunaannya sudah berlebihan dan mengakibatkan kecanduan menggunakan media sosial atau internet akan berdampak negatif.

⁷ *Ibid*, 11.

⁸ Suwardiman, "Polaritas netizen amati pemerintah" (On-Line), Tersedia di <http://www.batukarinfo.com/news/polarisasi-netizen-amati-pemerintahan>. (Di akses 29 September 2019 pukul 20:47).

⁹ Lutfiye can, Nihat kaya., "Sosial networking sistes addiction and the effect of attituded towards sosial network advertising". *Procedia-social and Behavior Sciences*. Vol 235. 2016,486.

Jadi peneliti menggunakan media sosial yaitu WhatsApp. WhatsApp adalah media sosial yang menyediakan layanan pesan instan untuk *smartphone*. Tidak hanya sekedar melayani pesan instan saja, WhatsApp juga dilengkapi oleh berbagai fitur menarik seperti pengiriman pesan berupa pesan teks, gambar, video, suara, maupun berkas-berkas. WhatsApp juga dapat digunakan untuk berbagi lokasi melalui *GPS*. Hal menarik yang membuat WhatsApp telah diunduh oleh lebih dari satu milyar orang di seluruh dunia adalah tersedianya chat grup yang memungkinkan orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama berkumpul dalam satu wadah komunikasi.

Dalam dunia pendidikan WhatsApp menjadi wadah untuk berinteraksi dan menyebarkan informasi. Interaksi tersebut bisa dilakukan antara guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Berbagai informasi yang disebarkan beragam seperti materi, tugas, dan konten menarik berkaitan dengan pembelajaran bahkan hal-hal di luar pembelajaran. Seperti halnya yang akan peneliti lakukan dalam penelitiannya tentang konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial WhatsApp dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Peneliti membatasi penggunaan WhatsApp Grup Dalam percakapan 5-6 jam per harinya sebelum diadakan pertemuan tatap muka satu sama lainnya.

Pada saat ini interaksi sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial penting dimiliki oleh setiap individu. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah penting, karena dalam proses belajar, teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar peserta didik sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik.

Interaksi sosial menurut Ali merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang dimana mereka menunjukkan perilakunya dengan yang lainnya dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.¹⁰ Tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya. Lebih tegas Suparno dalam Ary menjelaskan bahwa interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Dengan interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain.¹¹

Bedasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwasanya interaksi sosial merupakan pertukaran antar pribadi yang menunjukkan perilakunya dengan yang lain yang mempengaruhi perilaku satu sama lain.

¹⁰ Ali, Psikologi Remaja (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).h.25.

¹¹ Ary Gunawan, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta , 2000). h.50.

Interaksi sosial teman sebaya juga dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan lain. Sebagaimana dinyatakan didalam Al-Qur'an surat Al-Asr:3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya : “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*¹²

Bedasarkan Al-Qur'an surat Al'Asr ayat 3, dijelaskan bahwasanya sesungguhnya Allah memerintahkan seluruh manusia untuk beriman mengerjakan amal sholeh dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Iman adalah syarat pertama manusia sebelum syarat lain. Hal tersebut menunjukan bahwa iman merupakan hal mendasar yang tidak boleh dilupakan manusia. Keimanan akan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Siapapun yang memiliki keimanan yang kuat ia akan dapat mengamalkannya dalam keseharian, sehingga jika iman sudah dihati maka tidak mungkin manusia akan melupakan amal sholeh dan kebajikan,

¹² “Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, CV Diponogoro, Bandung 2004”.

yaitu seluruh perbuatan baik yang tidak melanggar norma-norma ajaran islam.¹³

Soerjono Soekanto mengemukakan syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia dan sebaliknya, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kontak sosial bisa bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada kerjasama. Kontak sosial negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Kontak primer terjadi bila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Sedangkan kontak sekunder memerlukan perantara.

Berdasarkan hasil penelusuran awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 September 2019 di SMK Muhammadiyah 2 bandar lampung diketahui bahwa masih ada siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah peserta didik masih mengalami kesulitan berinteraksi diantaranya karena kurangnya komunikasi dan melakukan kontak sosial sehingga peserta didik mengalami masalah-masalah seperti :

- (1) peserta didik mengalami kesulitan pada awal komunikasi dengan orang yang baru dikenalnya, (2) terdapat peserta didik kurang merasakan masalah yang dihadapi temannya, (3) terdapat peserta yang kurang aktif dalam berdiskusi, (4) peserta didik gugup pada saat bicara dengan orang yang baru dikenalnya bahkan dengan guru dan teman sekelasnya, dan (5) peserta didik kesulitan

¹³ Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah. <https://tafsirweb.com/4438-surat-an-nahl-ayat-90.html> (diakses pada 11 januari 2020 pukul 18:55).

mengungkapkan masalah yang dihadapinya kepada orang lain atau temannya.¹⁴

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Sarwono mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial itu meliputi :

- a. Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain.
- b. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.
- c. Akomodasi merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok seinteraksi dengan norma-norma sosial atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.
- d. Simpati, Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.¹⁵

Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling kerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Bentuk Interaksi sosial menurut Soekanto berikut ini :

¹⁴ Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, Tanggal 17 september 2019.

¹⁵ Harahap, Skripsi Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas XI IPA Man 3 Medan, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).h.34.

- a. Kerjasama (*cooperation*), kerjasama yang dimaksud adalah sebagai usaha bersama antar orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama.
- b. Persaingan (*competition*), persaingan atau competition dapat diartikan dimana individu atau kelompok manusia bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang yang dikuasai.
- c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*), pertentangan atau pertikaian itu terjadi dari individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan/orang lain dengan ancaman atau melalui kekerasan.¹⁶

Penulis melakukan penelitian berdasarkan observasi awal (pra penelitian) terhadap peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, peneliti menemukan beberapa kasus yang sering terjadi pada peserta didik disekolah. Salah satu kasus yang sering terjadi memiliki interaksi sosial yang rendah. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa data memiliki interaksi sosial yang rendah yang memperkuat adanya peserta didik yang melalui data rekap guru BK disekolah, dan hasil wawancara kepada guru BK di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.¹⁷

¹⁶Jumiko,2012. "Pengaruh interaksi sosial dan perhatian orang tua terhadap mita bekerja pada siswa kelas XII Negeri 2 pengasih". Skripsi :UNY.

¹⁷ Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung,Tanggal 17 september 2019.

Tabel 1
Data Permasalahan Tentang Interaksi Sosial pada Peserta Didik di SMK
Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

No	Nama	Indikator				Kriteria ¹⁸
		Kerja sama	Persaingan	Akomodasi	Simpatik	
1	Konseli 1			✓		Tinggi
2	Konseli 2			✓		Tinggi
3	Konseli 3	✓	✓	✓	✓	Rendah
4	Konseli 4				✓	Tinggi
5	Konseli 5		✓			Tinggi
6	Konseli 6		✓	✓		Sedang
7	Konseli 7	✓		✓		Sedang
8	Konseli 8	✓	✓	✓	✓	Rendah
9	Konseli 9	✓		✓		Sedang
10	Konseli 10		✓		✓	Sedang
11	Konseli 11		✓	✓		Sedang
12	Konseli 12	✓	✓	✓	✓	Rendah
13	Konseli 13		✓			Tinggi
14	Konseli 14	✓	✓	✓	✓	Rendah
15	Konseli 15			✓		Tinggi
16	Konseli 16		✓		✓	Sedang
17	Konseli 17			✓		Tinggi
18	Konseli 18	✓	✓	✓	✓	Rendah
19	Konseli 19			✓		Tinggi
20	Konseli 20		✓			Tinggi
21	Konseli 21			✓		Tinggi
22	Konseli 22	✓	✓	✓	✓	Rendah
23	Konseli 23			✓		Tinggi
24	Konseli 24		✓	✓		Sedang
25	Konseli 25				✓	Tinggi
26	Konseli 26		✓	✓		Sedang
27	Konseli 27	✓	✓	✓	✓	Rendah
28	Konseli 28		✓		✓	Sedang
29	Konseli 29	✓	✓	✓		Sedang
30	Konseli 30	✓	✓	✓	✓	Rendah
31	Konseli 31		✓			Tinggi

Sumber : "Angket kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tentang indikator interaksi sosial rendah"¹⁹

¹⁸ Hasil Perhitungan angket dengan Skala ukur interval

¹⁹ Angket kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tentang indikator interaksi sosial rendah

Senada dengan pemaparan tabel diatas terdapat 8 peserta didik dari 31 peserta didik yang teridentifikasi memiliki interaksi sosial yang rendah hal ini di dapat dari hasil wawancara , angket dan observasi dari guru BK disekolah bapak Salvian Fitra Setia, SPd yaitu peserta didik kelas X TKJ di SMK Muhammadiyah 2 bandar lampung. Dari 31 peserta didik, ke 8 peserta didik ini menceklist semua indikator yang ada seperti kerja sama, persaingan, akomodasi dan simpati.

Dengan fenomena di atas, terlihat beberapa perilaku peserta didik yang menunjukan interaksi sosial peserta didik rendah dengan teman sebaya. Sehingga berakibat terhadap keberhasilan belajarnya, bahkan pada pertumbuhan dan perkembangan diri yang berkaitan dengan aspek aspek kehidupan. Upaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik yang masih rendah dengan teman sebaya ialah dengan memanfaatkan media sosial yang ada terhadap peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya.²⁰

Dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan teman sebaya, dibutuhkan dukungan dari semua pihak baik itu guru, teman-teman, maupun peserta didik itu sendiri. Guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah memiliki peran yang penting untuk membantu peserta didik dalam mengatasi Setiap permasalahan yang terjadi termasuk permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan berbagai layanan untuk membantu

peserta didik mengatasi permasalahannya sesuai dengan permasalahan yang dialaminya.²¹

Dalam konseling sebaya dengan memanfaatkan Media Sosial bisa menjadi alternatif dalam upaya menciptakan *treatment* yang tepat untuk memungkinkan remaja dapat berinteraksi sosial secara baik dengan teman sebayanya. Dalam proses kegiatannya konseling sebaya dengan memanfaatkan Media sosial ini akan memberikan pengetahuan bagaimana remaja itu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan sesama. Konseling teman sebaya lebih mengedepankan keterampilan emosi yang dimiliki oleh seorang konselor sebaya maupun konseli, seperti belajar untuk berempati dengan teman sebaya, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, berusaha untuk bersikap lebih dewasa daripada orang lain. Peserta didik yang memiliki perilaku prososial dapat memberikan beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah sosial dan juga bisa membantu orang lain.²²

Biasanya seorang remaja lebih nyaman bersama dengan temanya kerana menemukan kelekatan antar teman, perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi sebuah masalah, serta umpan balik tentang apa yang mereka lakukan. Pada umumnya teman dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh yang negatif.²³

²¹ Slamet, Belajar Dan Fakta-Fakta Yang Mempengaruhinya , Jakarta: bina aksyara, 2003
<http://www.herachaqy.com/2016/02/peranan-bimbingan-konseling-di-sekolah.html> (diakses 10 januari 2020 pukul 17:13).

²² Erhamwilda, Konseling Sebaya, (Yogyakarta: Media akademi, 2015) h. 38.

²³ Trisnani, Jurnal Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa (Universitas Ahmad Dahlan, 2015).h.12.

Bimbingan dan Konseling disekolah bertujuan untuk membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah berperan penting dalam membantu peserta didik, karena selain membantu menemukan masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik, layanan bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat memberikan bantuan bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik yang bermasalah tersebut.²⁴

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka perlu dilakukan konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial untuk interaksi sosial peserta didik sebagai salah satu solusi untuk permasalahan peserta didik kelas X TKJ . Pelaksanaan konseling teman sebaya, dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Selain memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, tujuan konseling teman sebaya adalah melatih pengembangan komunikasi dan interaksi sosial, dimana setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam dinamika konseling teman sebaya, menyumbang pengetahuan masalah dan menyerap bahan untuk pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul :

²⁴ Slamet, Belajar Dan Fakta-Fakta Yang Mempengaruhinya , Jakarta: bina aksyara, 2003
<http://www.herachaqy.com/2016/02/peranan-bimbingan-konseling-di-sekolah.html> (diakses 10 januari 2020 pukul 17:13).

“Pengaruh Konseling Teman Sebaya Dengan Memanfaatkan Media Sosial dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta didik Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.
2. Dari 31 peserta didik ada 8 peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah.
3. Dari 8 peserta didik teridentifikasi atau menceklis semua indikator interaksi sosial.
4. Belum optimalnya perencanaan penggunaan konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung .

C. Batasan Masalah

Mengingat banyak permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu pada “Pengaruh Konseling Teman Sebaya Dengan Memanfaatkan Media Sosial dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta didik Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah diperlukan konseling teman Sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

“Adakah Pengaruh Konseling Teman Sebaya Dengan Memanfaatkan Media Sosial dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta didik Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.
2. Tujuan Khusus penelitian ini adalah mengetahui peningkatan interaksi sosial peserta didik, serta mengetahui apakah interaksi sosial peserta didik dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan media sosial.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti : Dapat memberikan tambahan pengalaman dan wawasan serta keterampilan dalam menerapkan Konseling teman sebaya dengan memanfaatkan Media Sosial.

2. Bagi sekolah : Dapat dijadikan acuan ataupun panduan dalam memberikan rekomendasi kepada guru BK.
3. Bagi peserta didik : Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk terjalin sikap saling terbuka dan saling mendukung.
4. Bagi masyarakat : Dapat dijadikan acuan dalam mencegah dan mengatasi masalah terkait secara mandiri, dan memberikan pengetahuan umum tentang positif negatif dalam berinteraksi sosial.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar peneliti lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah meningkatkan interaksi sosial melalui konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

4. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2
Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/20120.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*)

1. Pengertian Konseling Teman Sebaya

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan konseling sebagai “jantung hatinya program bimbingan”, juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan konseling diantara sejumlah teknik lain.¹

Konseling dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: (1) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; (2) pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.² Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti dikutip Anas Salahuddin mengungkapkan, bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan

¹ Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), h. 38–39.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³

Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat dimanfaatkan sekolah adalah konseling teman sebaya (peer counseling). Menurut Harahap, Konseling sebaya sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia atau tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tetapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.⁴

Konseling Teman sebaya adalah layanan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (memiliki usia sama tingkat pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun

³ Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 15.

⁴ Harahap, Skripsi Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas XI IPA Man 3 Medan, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).h.32.

kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.⁵

Pembentukan *peer counseling* pada remaja, langkah-langkah yang dapat ditempuh seperti yang dikemukakan oleh Suwarjo ada 3 tahapan yaitu memilih calon *peer konselor*, memberikan pelatihan, dan mengorganisir pelaksanaan *peer counseling*. Berikut akan dijelaskan keempat tahapan tersebut: (1) pemilihan calon *peer konselor*; (2) pelatihan *peer konselor*; (3) pelaksanaan dan pengorganisasian *peer counseling*.⁶

Elemen – elemen pokok dari *peer counseling* sebagai berikut :

- 1) Premis dasar yang mendasari *peer counseling* adalah pada umumnya individu mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
- 2) *Peer counselor* (konselor sebaya) merupakan seorang teman sebaya dari memiliki pengalaman hidup yang sama memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut
- 3) Terdapat kesamaan kedudukan (*equality*) antara “konselor” teman sebaya dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka sebagai pengalaman dan bekerja berdampingan.
- 4) Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber

⁵ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta :Media Akademi,2015). h. 43-44.

⁶ Suwarjo, *Jurnal Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan daya Lentur Remaja*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).h.22.

kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya.

- 5) Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta dimana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
- 6) Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama.⁷

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan ke pribadiannya.

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Teman Sebaya

Konseling sebaya dipandang cukup efektif karena diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Pada remaja ada kecenderungan untuk memiliki keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman unik, bukan orang dewasa lain. Oleh karena itu, penguatan melalui konseling sebaya dipandang cukup bermakna untuk dilakukan. Adapun tujuan konseling sebaya adalah sebagai berikut:

⁷ Gladding, Jurnal Counseling a Comprehensive Profession, Pearson Education Ltd (London,2009),h.2.

a. Tujuan Konseling Sebaya

Ada beberapa tujuan dari konseling sebaya menurut beberapa ahli. Menurut Mary Rebeca, tujuan konseling sebaya adalah:

- 1) Memanfaatkan proteksi kaum muda
- 2) Sumber daya manusia yang paling berharga
- 3) Mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan
- 4) Membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka
- 5) Membantu kaum muda menjernihkan dan membentuk nilai-nilai hidup mereka, dan
- 6) Meningkatkan kemampuan kaum muda melakukan perubahan di tengah masyarakat mereka.⁸

b. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

- 1) Fungsi dari konseling sebaya

Menurut Krumbolth fungsi Konseling Sebaya adalah:

- a) Membantu individu lain memecahkan permasalahannya
- b) Membantu individu lain yang mengalami penyimpangan fisik
- c) Membantu individu-individu baru dalam menjalani pekan orientasi individu untuk mengenal sistem dan suasana sekolah secara keseluruhan
- d) Membantu individu baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah
- e) Melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi individu-individu asing.⁹

⁸ Mary Rebeca, *Peer Counseling, A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), h. 16.

⁹ Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D dan Purwoko, "Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir", Laporan Penelitian. (Yogyakarta: FIP UNY, 2001).

Menurut Regation fungsi Konseling Sebaya adalah sebagai:

- a) Sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan dan memahami.
- b) Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.
- c) Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.¹⁰

2) Manfaat Konseling Sebaya

- a) Individu memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.
- b) Individu memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum dan melakukan dorongan minimal).
- c) Individu memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
- d) Individu memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.
- e) Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
- f) Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal; terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi dan masalah kecemasan.
- g) Individu memiliki kemampuan mengalih tangankan konseli untuk menolongnya memecahkan masalah jika dalam konseling sebaya tidak dapat menyelesaikan.

¹⁰ *Ibid.*, 2001.

- h) Individu memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.¹¹

3. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya

Hubungan-hubungan yang terjadi dalam konseling sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam pertemuan konseling sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
- b. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan “konseli” dihormati.
- c. Tidak ada penilaian dalam pertemuan konseling sebaya.
- d. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
- e. Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri pertemuan konseling
- f. Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*).
- g. Setiap saat “konseli” membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling sebaya, dia di alih tangankan kepada konseling ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.
- h. Kapanpun membutuhkan, “konseli” memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.¹²

¹¹<http://blog.uad.ac.id/artikel-peer-counseling/> (diakses pada tanggal 03 Februari 2020 pukul 16:10).

¹² Kan, *Peer Counseling in Explanation*. Tersedia di web *peer-counseling.org*, (1996), h. 4.

4. Karakteristik Konseling Teman sebaya

- a. Kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain
- b. Kemampuan mendengar, memahami, merespon dan komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum dan melakukan dorongan)
- c. Kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah Pribadi
- d. Kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah
- e. Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal
- f. Kemampuan mengalih tangankan konseli untuk menolongnya memecahkan masalahnya, (jika konselor tidak mampu melakukannya)
- g. Kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika
- h. Kemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling.

5. Proses Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya harus memperhatikan langkah, teknik serta keterampilan konseling sebaya. Adapun langkah-langkah konseling sebaya. Langkah-langkah dalam membangun konseling sebaya menurut salah seorang ahli yang bernama Suwarjo adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan calon “konselor” teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (“konselor” sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon “konselor” sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat. Adapun karakteristik-karakteristik tersebut adalah; memiliki minat untuk membantu, terbuka dan mampu berempati, memiliki disiplin yang baik, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energi, memiliki emosi yang stabil, mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik, serta mampu menjaga rahasia.
- b. Pelatihan calon “konselor” teman sebaya. Tujuan utama pelatihan “konselor” sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk

menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan *attending*, keterampilan bertanya dan keterampilan lainnya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.

- c. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi “konseling” teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan.¹³

6. Persyaratan Konseling Teman Sebaya

Menurut Luddin, siswa yang menjadi memberikan bantuan dalam bimbingan teman sebaya adalah mereka yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Persyaratan fisik : Sehat dan tidak mengalami gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Berpenampilan wajar dan menunjang keberhasilan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.
- b. Persyaratan akademik : Mempunyai wawasan yang luas, prestasi belajar memuaskan.

¹³ Suwarjo, “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja”, Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008, h. 9–10.

- c. Persyaratan kepribadian : Mempunyai minat dan motivasi yang kuat secara sukarela bergabung menjadi pembimbing atau konselor teman sebaya.¹⁴

7. Asas-asas Konseling Teman Sebaya

Asas-asas pelayanan konseling teman sebaya berarti ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling sebaya. Menurut Prayitno asas-asas tersebut adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, alih tangan, dan Tut Wuru Hanayani.

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam pelayanan konseling. Segala sesuatu berupa informasi, data yang disampaikan klien kepada konselor dalam hal ini konselor sebaya tidak boleh disampaikan kepada orang lain seperti teman terdekat atau orang tua tanpa izin klien. Jika konselor sebaya tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan konseling sebaya tidak mendapat tempat di hati konseli, mereka takut untuk meminta bantuan.

¹⁴ Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individual dan Kelompok*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012).h. 34.

b. Asas Kesukarelaan

Proses pelayanan konseling sebaya harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun konselor sebaya. Konseli diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor sebaya. Konselor sebaya juga memberikan bantuan secara sukarela.

c. Asas Keterbukaan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru BK atau Konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (Konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru BK atau Konselor terlebih dahulu harus bersikap terbukadan tidak berpura-pura.

d. Asas Kegiatan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan BK. Dalam hal ini guru BK perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan atau kegiatan BK yang diperuntukkan baginya.¹⁵

e. Asas Kemandirian

Yaitu asas BK yang menunjuk pada tujuan umum BK, yaitu: peserta didik sebagai sasaran layanan BK diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru BK hendaknya mampu mengarahkan layanan BK yang diselenggarakan bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

f. Asas Kekinian

Yaitu asas bimbingan menghendaki agar obyek sasaran layanan BK ialah permasalahan peserta didik (konseli) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.

g. Asas Kedinamisan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu

¹⁵ Prayitno, Dasar dasar bimbingan dan konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).h.86.

bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h. Asas Keterpaduan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan BK, baik yang dilakukan oleh guru BK atau Konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk kerjasama antara guru BK dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan BK perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan atau kegiatan BK itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

i. Asas Kenormatifan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan BK didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Layanan dan kegiatan BK harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.¹⁶

j. Asas Keahlian

Yaitu asas BK yang menghendaki agar layanan dan kegiatan BK diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah

¹⁶ *Ibid*, h.86.

profesional. Keprofesionalan guru BK harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan BK.

k. Asas Alih tangan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan BK secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru BK atau Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain, selain juga dapat mengalih tanagankan kasus kepada guru mata pelajaran atau praktik dan ahli-ahli lain.

l. Asas Tut wuri handayani

Yaitu asas BK yang menghendaki agar pelayanan BK secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (konseli) untuk maju. Segenap asas perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu yang satu tidak perlu didahulukan atau dikemudiankan dari yang lain.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, h.311.

B. Penggunaan Media Sosial

1. Pengertian Penggunaan Media Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian.¹⁸ Penggunaan merupakan kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa*, tingkat penggunaan media dapat dilihat dari frekuensi dan durasi dari penggunaan media tersebut.¹⁹

Menurut Lometti, Reeves, dan Bybee penggunaan media oleh individu dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: (1) Jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs; (2) Isi media, yaitu memilih media dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik; (3) Hubungan media dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan pengguna dengan media sosial.²⁰

Media sosial sendiri didefinisikan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi

¹⁸ Depdiknas RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 852.

¹⁹ Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), h. 125

²⁰ Thea Rahmani, 2016, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 22.

berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".²¹

Menurut Shirky media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi. Media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri.²²

Beberapa pengertian diatas tentang penggunaan media sosial maka dapat disimpulkan penggunaan media sosial adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan teman baru dengan sebuah aplikasi online yang dapat digunakan melalui smartphone (telefon genggam).

²¹ Michael Haenlein, *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*". (Business Horizons, 2010), h. 59–68 5.

²² *Ibid.* h.11.

2. Ciri-ciri Media Sosial

Banyaknya situs media sosial yang muncul menguntungkan banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan dengan ongkos yang murah ketimbang memakai telepon. Dampak positif yang lain dari adanya situs jejaring sosial adalah percepatan penyebaran informasi. Akan tetapi ada pula dampak negatif dari media sosial, yakni berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka, munculnya kecanduan yang melebihi dosis, serta persoalan etika dan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan.

Menurut Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya. pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis yaitu:²³

- a. Proyek kolaborasi *website*, di mana *user*-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di *website* tersebut, seperti Wikipedia.
- b. Blog dan microblog, di mana *user* mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.
- c. Konten atau isi, di mana para *user* di *website* ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti *e-book*, video,

²³ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI, (Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014), hal. 26.

foto, gambar, dan lain-lain seperti Instagram dan Youtube.

- d. Situs jejaring sosial, di mana *user* memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya *Facebook*.
- e. *Virtual game world*, di mana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti *online game*.
- f. *Virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. *Virtual social world* ini tidak jauh berbeda dengan *virtual game world*, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti *Second Life*.

Muatan tentang media sosial diatas maka ciri-ciri media sosial adalah sebagai berikut :

- a. Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu.
- b. Isi pesan muncul tanpa melalui suatu *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat.
- c. Isi disampaikan secara *online* dan langsung.
- d. Konten dapat diterima secara *online* dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna.
- e. Media sosial menjadikan penggunanya sebagai creator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri.
- f. Dalam konten media sosial terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (*sharing*), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (*group*).²⁴

²⁴ *Ibid*, h.27.

Tidak bisa dipungkiri, media sosial dalam perkembangan media telah mengambil bentuk yang menandingi media-media konvensional atau tradisional, seperti televisi, radio, atau media cetak. Keunggulan itu dapat terjadi karena media sosial tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak, modal yang besar, dan tidak terikat oleh fasilitas infrastruktur produksi yang massif seperti kantor, gedung dan perangkat peliputan yang lain.

3. Jenis Media Sosial

a. Aplikasi Media Sosial Berbagi Video (Video Sharing)

Aplikasi berbagi video tentu sangat efektif untuk menyebarkan beragam program pemerintah. Program tersebut dapat berupa kunjungan atau pertemuan di lapangan, keterangan pemerintah, diskusi publik tentang suatu kebijakan, serta berbagai usaha dan perjuangan pemerintah melaksanakan program-program perdagangan.

Selain itu, tentu saja sebelum penyebaran, suatu video memerlukan tahap verifikasi sesuai standar berlaku. Sebaliknya, pemerintah juga perlu memeriksa, membina serta mengawasi video yang tersebar di masyarakat yang terkait dengan program perdagangan pemerintah. Sejauh ini, dari beragam aplikasi *video sharing* yang beredar setidaknya ada tiga program yang perlu diperhatikan, terkait dengan jumlah

user dan komunitas yang telah diciptakan oleh mereka yakni *YouTube, Vimeo dan DailyMotion*.

b. Aplikasi Media Sosial Mikroblog

Aplikasi mikroblog tergolong yang paling gampang digunakan di antara program-program media sosial lainnya. Peranti pendukungnya tak perlu repot menggunakan telepon pintar, cukup dengan menginstal aplikasinya dan jaringan internet. Aplikasi ini menjadi yang paling tenar di Indonesia setelah *Facebook*. Ada dua aplikasi yang cukup menonjol dalam masyarakat Indonesia, yakni *Twitter* dan *Tumblr*.

c. Aplikasi Media Sosial Berbagi Jaringan Sosial

Setidaknya ada tiga aplikasi berbagi jaringan sosial yang menonjol dan banyak penggunaanya di Indonesia, khususnya untuk tipe ini. Yakni *Facebook, Google Plus*, serta *Path*. Masing-masing memang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun pada umumnya, banyak pakar media sosial menganjurkan agar tidak menggunakan aplikasi berbagi aktivitas sosial ini jika menyangkut urusan pekerjaan atau hal-hal yang terkait profesi (pekerjaan). Aplikasi ini menurut mereka lebih tepat digunakan untuk urusan yang lebih bersifat santai dan pribadi, keluarga, teman, sanak saudara, kumpul-kumpul hingga arisan.

Namun karena penggunaannya yang luas, banyak organisasi dan bahkan lembaga pemerintah membuat akun

aplikasi ini untuk meluncurkan program, misi dan visinya. Walau begitu, agar lebih kenal dengan segmentasi pengguna dan karakter aplikasi ini, maka penerapan bahasa dan tampilan konten yang akan disebarluaskan juga harus lebih santai, akrab, disertai contoh kejadian lapangan. Lebih baik lagi jika disertai dengan foto atau infografis.

d. Aplikasi Berbagi Jaringan Profesional

Para pengguna aplikasi berbagi jaringan profesional umumnya terdiri atas kalangan akademi, mahasiswa para peneliti, pegawai pemerintah dan pengamat. Dengan kata lain, mereka adalah kalangan kelas menengah Indonesia yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini masyarakat. Sebab itu, jenis aplikasi ini sangat cocok untuk mempopulerkan dan menyebarkan misi perdagangan yang banyak memerlukan telaah materi serta hal-hal yang memerlukan perincian data. Juga efektif untuk menyebarkan dan mensosialisasikan perundang-undangan atau peraturan-peraturan lainnya. Sejumlah aplikasi jaringan profesional yang cukup populer di Indonesia antara lain *LinkedIn*, *Scribd* dan *Slideshare*.

e. Aplikasi Berbagi Foto

Aplikasi jaringan berbagi foto sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-

unsur aneh, eksotik, lucu, bahkan menyeramkan. Sebab itulah, penyebaran program pemerintah juga efektif dilakukan lewat aplikasi ini. Tentu saja, materi yang disebarakan juga harus menyesuaikan karakter aplikasi ini. Materi itu dapat berupa kunjungan misi perdagangan ke daerah yang unik, eksotik, pasar atau komunitas perdagangan tertentu. Beberapa aplikasi yang cukup populer di Indonesia antara lain *Pinterest*, *Picasa*, *Flickr* dan *Instagram*.²⁵

4. Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
- b. Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak *audience* (“*one to many*”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak *audience* (“*many to many*”).
- c. Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

²⁵ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial. hal. 65–82.

5. Manfaat Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari sistem relasi, koneksi dan komunikasi. Berikut ini sikap yang harus kita kembangkan terkait dengan peran, dan manfaat media sosial :

- a. Sarana belajar, mendengarkan, dan menyampaikan.

Berbagai aplikasi media sosial dapat dimanfaatkan untuk belajar melalui beragam informasi, data dan isu yang termuat di dalamnya. Pada aspek lain, media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pihak lain. Konten-konten di dalam media sosial berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam latar belakang budaya, sosial, ekonomi, keyakinan, tradisi dan tendensi. Oleh karena itu, benar jika dalam arti positif, media sosial adalah sebuah ensiklopedi global yang tumbuh dengan cepat. Dalam konteks ini, pengguna media sosial perlu sekali membekali diri dengan kekritisan, pisau analisa yang tajam, perenungan yang mendalam, kebijaksanaan dalam penggunaan dan emosi yang terkontrol.

- b. Sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi.

Berbagai aplikasi media sosial pada dasarnya merupakan gudang dan dokumentasi beragam konten, dari yang berupa profil, informasi, reportase kejadian, rekaman peristiwa, sampai pada hasil-hasil riset kajian. Dalam konteks ini, organisasi, lembaga dan perorangan dapat memanfaatkannya dengan cara

membentuk kebijakan penggunaan media sosial dan pelatihannya bagi segenap karyawan, dalam rangka memaksimalkan fungsi media sosial sesuai dengan target-target yang telah dicanangkan. Beberapa hal yang bisa dilakukan dengan media sosial, antara lain membuat blog organisasi, mengintegrasikan berbagai lini di perusahaan, menyebarkan konten yang relevan sesuai target di masyarakat, atau memanfaatkan media sosial sesuai kepentingan, visi, misi, tujuan, efisiensi, dan efektifitas operasional organisasi.²⁶

c. Sarana perencanaan, strategi dan manajemen.

Akan diarahkan dan dibawa ke mana media sosial, merupakan domain dari penggunaannya. Oleh sebab itu, media sosial di tangan para pakar manajemen dan *marketing* dapat menjadi senjata yang dahsyat untuk melancarkan perencanaan dan strateginya. Misalnya saja untuk melakukan promosi, menggaet pelanggan setia, menghimpun loyalitas *customer*, menjajaki market, mendidik publik, sampai menghimpun respons masyarakat.

d. Sarana kontrol, evaluasi dan pengukuran.

Media sosial berfaedah untuk melakukan kontrol organisasi dan juga mengevaluasi berbagai perencanaan dan strategi yang telah dilakukan. Ingat, respons publik dan pasar menjadi alat ukur, kalibrasi dan parameter untuk evaluasi. Sejauh mana

²⁶ *Ibid.*h.34.

masyarakat memahami suatu isu atau persoalan, bagaimana prosedur-prosedur ditaati atau dilanggar publik, dan seperti apa keinginan dari masyarakat, akan bisa dilihat langsung melalui media sosial. Pergerakan keinginan, ekspektasi, tendensi, opsi dan posisi pemahaman publik akan dapat terekam dengan baik di dalam media sosial. Oleh sebab itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana preventif yang ampuh dalam memblok atau memengaruhi pemahaman publik.²⁷

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Santoso merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya.

Santoso mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.²⁸

Melihat pernyataan tersebut, maka individu yang memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah individu yang mampu menyeimbangkan

²⁷ *Ibid.*h.37.

²⁸ Santoso, Teori-Teori Psikologi Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 2010).h.50.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat dilihat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Lebih lanjut Santoso merumuskan orang yang berciri-ciri memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
- c. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar.
- d. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
- e. Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.²⁹

²⁹ Santoso, Teori-Teori Psikologi Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 2010).h.42.

Melihat pernyataan tersebut, maka individu yang memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah individu yang mampu menyeimbangkan perilaku yang dilakukannya dengan tuntutan atau pedoman yang berlaku di lingkungannya. Namun dalam hal ini, tidak semua individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tinggi dan rendahnya individu dapat berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.³⁰

2. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Dalam setiap interaksi senantiasa didalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi. sulit untuk memisahkan antar keduanya. Membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.

- a. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata
- c. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya,

³⁰ J.Santrock, Remaja, (Jakarta: Erlangga, 2002).h.55.

mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

3. Ciri-ciri orang yang berinteraksi sosial yang baik dan Interaksi Sosial yang Buruk

Hurlock merumuskan tingkat perkembangan anak secara umum yang berciri - ciri memiliki Interaksi sosial akan dikatakan baik dan buruk / rendah yaitu sebagai berikut:³¹

a. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik

- 1) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia.
- 2) Berpartisipasi dengan bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan bagi tingkatan usia.
- 3) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian
- 4) Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
- 5) Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak bina tindakan.
- 6) Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.

³¹ Elizabert B Hurlock, Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2 Cetak Ke – 6 (Jakarta : Erlangga, 2010), h. 258–69.

- 7) Belajar dari kegagalan tidak mencari- cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- 8) Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.

b. Ciri-ciri interaksi sosial yang buruk

- 1) Menunjukkan tanda-tanda khawatir dan cemas secara berlebihan
- 2) Berulangkali mencuri barang-barang kecil, meskipun dihukum berat.
- 3) Sering tampak hanyut dalam lamunan dan Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari alasan bila dikritik.
- 4) Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan.
- 5) Keraguan yang berlebihan menentukan pilihan yang relatif kecil.
- 6) Permusuhan terhadap setiap jenis kekuasaan.
- 7) Mengganggu dan menggerakan orang lain bila ditolak.
- 8) Menutupi kekecewaan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.

4. Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung karena beberapa faktor penting. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial yang terjadi. Santoso menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang mendasari interaksi sosial, diantara sebagai berikut :

a. Asosiatif

Faktor ini telah diuraikan oleh Tarde dalam Santoso yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor asosiatif saja. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya asosiatif.

Santoso menyatakan akibat proses asosiatif dapat bersifat positif dan bersifat negatif, yaitu:

- 1) Akibat proses asosiatif yang positif adalah: dapat diperoleh kecakapan dengan segera, dapat diperoleh tingkah laku yang seragam, dan dapat mendorong individu untuk bertingkah laku.
- 2) Akibat proses asosiatif yang negatif adalah: apabila yang diimitasi salah maka akan terjadi kesalahan massal, dan dapat menghambat berpikir kritis.

Dari apa yang dikemukakan oleh Tarde dapat diketahui bahwa proses asosiatif yang positif dapat menghasilkan tingkah laku yang positif begitupun sebaliknya.³²

b. Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Menurut Ahmadi bahwa, “sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.”³³

c. Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang amat penting. Ahmadi mengemukakan bahwa, “simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik

³² Santoso, Teori-teori Psikologi Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 2014).h.65.

³³ *Ibid*, h.65.

kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.³⁴

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dan orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.³⁵

5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Herimanto menyebutkan dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif atau bersekutu (*processes of association*) dan proses

³⁴ *Ibid*, h.65.

³⁵ Ahmadi, Jurnal Psikologi Sosial, (Jakarta, 2014).h.10.

disosiatif atau memisahkan (*processes of dissociation*). Proses asosiatif merupakan proses menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial. Proses disosiatif sering disebut juga sebagai proses oposisi yang berarti cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶

Menurut Santoso menyatakan bahwa proses asosiatif mempunyai bentuk-bentuk, antara lain kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa hal tersebut bermanfaat bagi dirinya atau orang lain Menurut Soekanto menyatakan bahwa kerjasama dibedakan dalam Beberapa bentuk kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*) kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), dan kerja sama tradisional (*traditional cooperation*). Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta-merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan

³⁶ Herimanto, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).h.27.

kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.³⁷

b. Persesuaian (*Accommodation*)

Sargent (Santoso) mengemukakan bahwa persesuaian adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau penyesuaian. Menurut Maryati Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan lawan.³⁸ Tujuan akomodasi berbeda-beda, tergantung pada situasi yang dihadapi. Beberapa tujuan akomodasi menurut Maryati adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menghasilkan sintesis atau titik temu antara dua atau beberapa pendapat yang berbeda agar menghasilkan suatu pola baru.
- 2) Mencegah terjadinya pertentangan untuk sementara waktu
- 3) Berusaha mengadakan kerja sama antar kelompok sosial yang terpisah akibat faktor sosial dan psikologis atau kebudayaan. Misalnya, kerjasama antar individu yang berbeda kasta.
- 4) Mengusahakan peleburan antar kelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan.³⁹

³⁷ *Ibid*,h.35.

³⁸ Santoso, Teori-teori Psikologi Sosial, (Bandung: Refika Aditama).h.40.

³⁹ *Ibid*,h.40.

Akomodasi merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok seinteraksi dengan norma-norma sosial atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya akomodasi maka individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Selain hal itu akomodasi juga dilakukan untuk mengurangi pertentangan agar tercipta kerja sama dalam suatu kelompok.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai suatu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Menurut Koentjaraningrat Maryati proses asimilasi akan timbul jika ada kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kebudayaan. Kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.⁴⁰

Pada remaja asimilasi akan timbul jika ada kelompok-kelompok bermain yang memiliki perbedaan cara bergaul, kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri. Menurut Maryati dalam asimilasi terjadi proses identifikasi diri

⁴⁰ Maryati, Jurnal Interaksi Sosial yang Benar, (Bandung: Nasioanl).h.12.

dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan kelompok. Apabila dua kelompok atau dua orang melakukan asimilasi, maka batas-batas antarkelompok akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok yang baru.

Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Penerimaan tersebut berupa saling menyesuaikan antara norma atau nilai, dan cara berfikir individu satu dengan individu lainnya.⁴¹

d. Akulturasi (*acculturation*)

Menurut Maryatia kulturasi adalah berpadunya dua kebudayaan yang berbeda yang membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing. Apabila budaya asing itu masuk melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu relative lama. Sebaliknya, apabila budaya asing itu masuk melalui proses damai, akulturasi akan terjadi secara cepat.

Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu persaingan, kontravensi dan pertentangan. Perbedaan antara persaingan dengan pertentangan agak sulit untuk ditentukan secara tegas. Ada yang mengatakan persaingan terutama ditandai dengan tidak adanya kontak antara mereka yang bersaing. Pada persaingan tidak ada

⁴¹ Herimanto, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 34.

suatu kesadaran akan perbedaan kepentingan, persaingan lebih bersifat tidak pribadi dan seterusnya. Sementara itu, pertentangan mempunyai sifat-sifat sebaliknya.⁴²

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa proses asosiatif dan disosiatif. Apabila kerja sama (asosiatif) terbentuk dalam interaksi sosial maka interaksi sosial akan berjalan dengan baik. Beda halnya dengan proses disosiatif seperti persaingan, kontravensi dan pertikaian. Suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi, dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Sehingga apabila kedua belah pihak tersebut dapat memilih proses asimilasi atau akulturasi untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.⁴³

⁴² Maryati, Jurnal Interaksi Sosial yang Benar, (Bandung: Nasional, 2011).h.23.

⁴³ *Ibid*, h.23.

D. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan yang terkait dengan peneliti :Dian Asha Utari pada tahun 2012/2013 yang berjudul “Media Sosial Dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Di Sidoarjo”, hasil penelitian menunjukkan Tingkat pengembangan hubungan interpersonal (pertemanan) melalui jejaring sosial sebesar 68,7%. Penggunaan situs jejaring sosial berpengaruh terhadap pengembangan hubungan interpersonal remaja di Sidoarjo sebesar 43,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa menganalisis dan menjelaskan penggunaan media sosial di kalangan remaja, pengembangan hubungan interpersonal, dan pengaruh media sosial terhadap pengembangan hubungan interpersonal remaja Sidoarjo.⁴⁴

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Sisrazeni yang berjudul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 Iain Batusangkar”. hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren MUS Canduang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, Mahasiswa IAIN Batusangkar jurusan bi,mbingan konseling pada umumnya memiliki media sosial dan interaksi sosial yang tinggi, hanya sebagian kecil yang memiliki media sosial dan interaksi sosial yang rendah.Hasil pengujian hipotesis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa antara media sosial dengan interaksi sosial Mahasiswa

⁴⁴ Dian Asha Utari, *Op.Cit* h. 1.

memiliki hubungan yang signifikan 5% dengan nilai rhitung 0,74.⁴⁵

Ditegaskan dengan penelitian Muhammad Faris yang berjudul “Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI Man 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” menyatakan bahwa untuk mengetahui adanya pengaruh konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial kelas XI di Man 1 Bandar Lampung. Dan konseling teman sebaya adalah konseling yang dilakukan oleh seorang dengan konselor yang umurnya sebaya sebagai seorang teman. Misalnya seorang remaja curhat kepada temanya yang sebaya. Peneliti melihat adanya perkembangan interaksi sosial setelah diberikan layanan konseling sebaya. Artinya bahwa terdapat meningkatnya interaksi sosial siswa menggunakan layanan konseling sebaya pada siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.⁴⁶

⁴⁵ Sisrazeni, *Op.Cip*, h. 1.

⁴⁶ Muhammad faris, *Op.Cip*, h.1.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, “Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”.⁴⁷

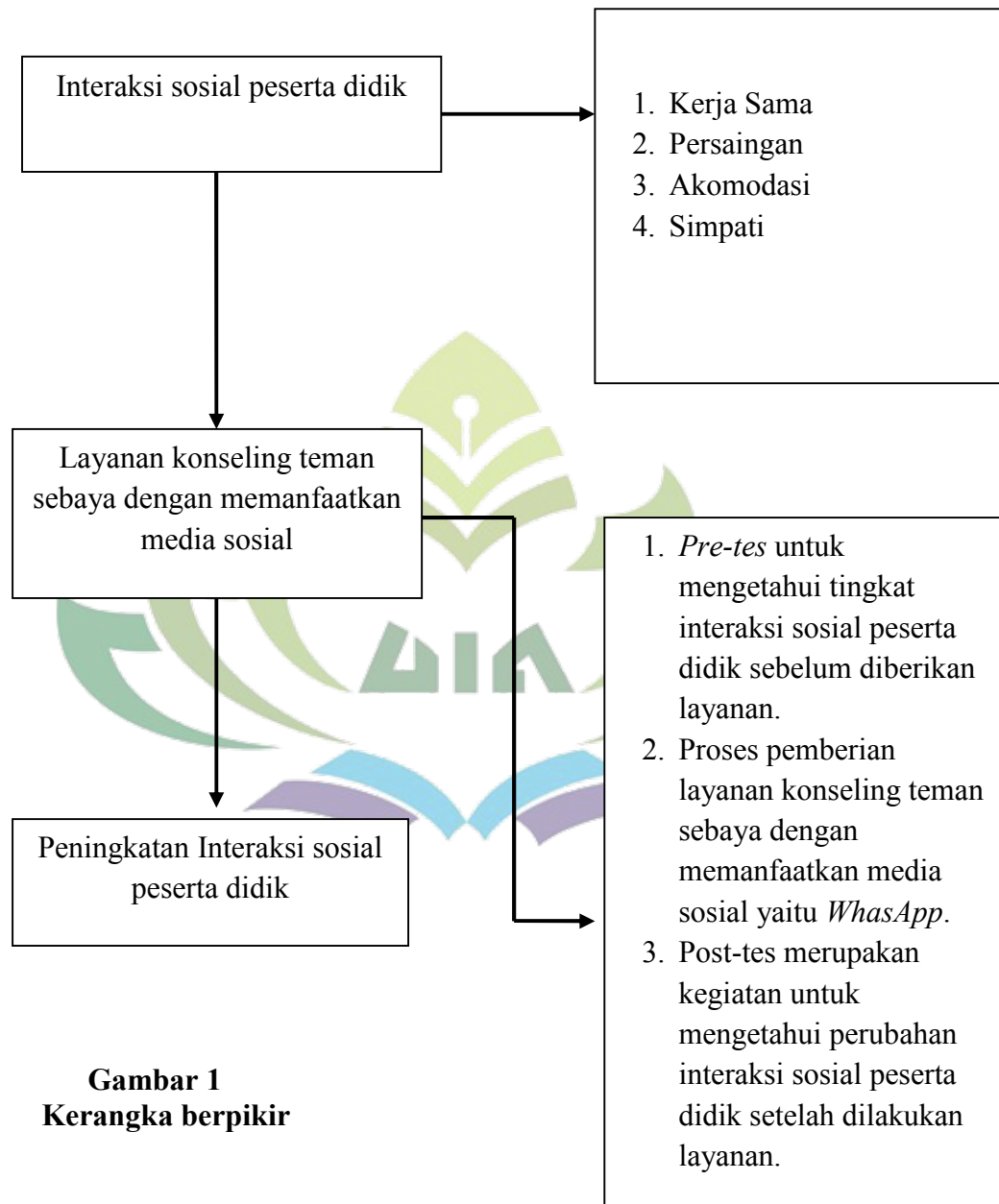
Perbedaan pendapat serta memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang tua nya sering menyebabkan pertengkaran dengan orang tua. Bagaimana cara menyikapinya? Orang tua harus selalu berperan mendampingi perkembangan putra-putri mereka jangan selalu beranggapan bahwa orang dewasa selalu benar, itu yang seringkali membuat perselisihan remaja dengan orang tuanya. Libatkan mereka untuk mengambil keputusan dalam permasalahan dalam keluarga, karena remaja selalu beranggapan bahwa mereka sama seperti orang dewasa, namun pada kenyataannya berbeda. Kegelisahan remaja terjadi karena banyak hal yang diinginkan akan tetapi remaja tidak dapat memenuhi semua keinginannya.⁴⁸

Remaja sangat senang bereksperiment, bereksplorasi dan memiliki banyak fantasi juga khayalan Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok. Berdasarkan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan

⁴⁷ Marti Yoan Tutiona dkk., “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa Smp Negeri 6 Palu”. Jurnal Konseling & Psikoedukasi Vol.1 No. 1 Juni 2016. h.69.

⁴⁸ Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).h.29.

pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi masa ini dengan baik, namun beberapa remaja yang mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.⁴⁹



Gambar 1
Kerangka berpikir

⁴⁹ Akhmad Sudrajat, *Jurnal Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada Masa Remaja*, (Bandung, 2008).h.5

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵⁰

Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel.⁵¹

Dimana rumus :

H_0 = Konseling Teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial tidak dapat meningkatkan interaksi sosial.

H_a = Konseling Teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial dapat meningkatkan interaksi sosial.

Hipotesis Statistik

$H_0 : \mu_1 = \mu_0$

$H_a : \mu_2 = \mu_0$

Keterangan :

μ_1 : sebelum diberikan layanan konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial.

μ_2 : setelah diberikan layanan konseling teman sebaya dengan memanfaatkan media sosial.

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Alfabeta, Bandung, 2009, h. 96.

⁵¹ *Ibid*, h.103.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Psikologi Remaja (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Abu Bakar M. Luddin, Konseling Individual dan Kelompok, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012).h. 34.

Abdrurahman Fatoni, metode penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (jakarta; Rineka Cipta, 2011).

Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, CV Diponogoro, Bandung 2004

Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012)

Ary Gunawan, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta , 2000).

Erhamwilda, Konseling Sebaya, (Yogyakarta: Media akademi, 2015)

Harahap, Skripsi Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas XI IPA Man 3 Medan, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).h.34.

hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/ diakses pada (29 September 2019)

“International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batusangkar, September 05-06-2017”.

Lutfiye can, Nihat kaya., “Sosial networking sistes addiction and the effect of attitued towards sosial network advertising”. Procedia-social and Behavior Sciences. Vol 235. 2016,486.

Mohammad Ali, (2011), psikologi Remaja, Jakarta: Bumi Aksara

Salvian, Buku Catatan Guru BK SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. 24 September 2019.

Rulli Nasrullah, Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017)

Suwardiman, "Polaritas netizen amati pemerintah" (On-Line), Tersedia di <http://www.batukarinfo.com/news/polarisasi-netizen-amati-pemerintahan>. (Di akses 29 September 2019 pukul 20:47).

Suwarjo, Jurnal Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan daya Lentur Remaja, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Trisnani, *Jurnal Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa* (Universitas Ahmad Dahlan, 2015).

Gladding, Jurnal Counseling a Comprehensive Profession, Pearson Education Ltd (London,2009).

Mary Rebeca, *Peer Counseling, A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation,1982), h. 16.

Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D dan Purwoko, "Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir", Laporan Penelitian. (Yogyakarta: FIP UNY, 2001).

Thea Rahmani, 2016, Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI, (Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014).

Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, (bandung:Alfabeta,2013).

Prayitno, Dasar dasar bimbingan dan konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Abdurrahman Fatoni, metode penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (jakarta; Rineka Cipta, 2011).